

Deskripsi Karya Bhuwana Sakti
PAMERAN BALI MEGARUPA V,
Institut Seni Indonesia Denpasar
WARA – WASTU – WARUNA
(Bahtera Karsa Samudra Rupa)
2023

Nama : Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.
Tempat/Tanggal Lahir : Petulu/ 31 Desember 1963
Pendidikan : S3 Pascasarjana ISI Yogyakarta
Pekerjaan : Dosen Kriya ISI Denpasar
Email : suar.tulu63@gmail.com
HP/WA : 085739784033
Alamat : Jalan Raya Celuk, Gang Legong, No. 10, Sukawati, Gianyar, Bali
Jenis Karya : Seni Kriya
Judul : **Bhuwana Sakti**
Bahan : Batang Hanao
Ukuran : 140 x 55 x 45 Cm
Tahun : 2023



I WAYAN SUARDANA
Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm | batang hanao

Deskripsi Karya: *Bhuwana Sakti*

Ide karya ini berangkat dari alam Semesta yang bundar dan berputar pada porosnya sebagai tempat kehidupan semua makhluk di dunia seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Dengan adanya berbagai makhluk hidup, alam semesta sangat kaya dengan sumber kehidupan bagi manusia. Semua makhluk hidup ini saling keterkaitan dan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia sangat tergantung pada binatang dan tumbuhan, demikian juga sebaliknya kehidupan binatang dan tumbuhan sangat tergantung pada manusia.

Alam semesta terdiri dari 9 (Sembilan) penjuru mata angin, yang disebut *Pengider Bhuwana*, yaitu sebuah mandala, skema yang mewakili kosmos dalam ikonografi agama Hindu dan Budha, biasanya ada satu pusat yang berwujud bentuk geometris yang masing-masing bentuk memiliki image atau attribute dari Dewa-dewa (sinar suci *Ida Sanghyang Widhi Wasa*) yang memiliki kekuatan dan kesaktian yang berbeda, yang disebut dengan "*Dewata Nawa Sangga*". (<https://www.google.com/search?q=pengider+bhuwana>). Para Dewa ini dilengkapi dengan senjata, *urip*, serta binatang tunggangannya dan bertugas untuk menjaga dunia beserta isinya. Dijaganya alam semesta ini oleh para Dewa, maka alam semesta menjadi sakti dan suci (*Bhuwana Sakti*).

Bhuwana Sakti artinya adalah alam dunia/bumi yang sangat religius, kerahmat, sakral, dan suci. Dalam kepercayaan agama Hindu, kehidupan ini terdapat dua dunia yang disebut dengan *Bhuwana Agung* (Makrokosmos) dan *Bhuwana Alit* (Mikrokosmos). *Bhuwana Agung* Merupakan alam semesta, termasuk planet, bintang, dan seluruh wujud di dalamnya. Konsep ini menekankan bahwa alam semesta adalah sebuah kesatuan yang saling berhubungan dan teratur. *Bhuwana Alit* Merupakan manusia, yang dianggap sebagai bagian dari alam semesta yang lebih kecil. Manusia memiliki unsur-unsur yang sama dengan alam semesta, yaitu *Pañca Mahābhūta* (lima unsur dasar: bumi, air, api, udara, dan ether). Dua *bhuwana* ini selalu saling berkaitan, *Bhuwana Agung* ada pada *Bhuwana Alit*, dan sebaliknya *Bhuwana Alit* ada pada *Bhuwana Agung*. Agama Hindu juga mengajarkan, bahwa manusia dan alam semesta memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia harus memahami dan menghargai peran mereka sebagai bagian dari kesatuan tersebut, dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan alam jagat raya beserta segala isinya. (<https://www.google.com/search?qartike+bhuwana+agung+dan+bhuwana+alit>).

Pada dasarnya alam semesta tidak hanya indah dan subur (*Sekala*), tetapi juga memiliki kekuatan yang tidak kasat mata (*Niskala*), yang diyakini memiliki kesucian yang maha dasyat. Kondep "*sekala niskala*" merujuk pada konsep keseimbangan antara dua dunia: dunia kasat mata (*sekala*) dan dunia maya (*niskala*). Konsep ini sangat penting, karena mewakili keseimbangan antara fisik dan rohani, duniawi dan suci, serta manusia dan alam, untuk mencapai kesejahteraan hidup (*jagaddhita*) dan

menjalin hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, Jika salah satu diabaikan, maka akan menimbulkan ketidakseimbangan dan masalah yang sangat berbahaya (<https://www.google.com/search?q=sekala+niskala+dalam+agama+hindu>)

Kekuatan alam *sekala*, dimana alam dunia dihuni oleh berbagai tumbuhan besar, binatang kuat, dan manusia yang cerdas. Alam *niskala*, di dunia bersatunya para Dewa dan *Bhuta Kala* yang sangat kuat dan sakti serta berstana di seluruh penjuru mata angin. Dewa dan *Bhuta Kala* adalah dua kekuatan yang berbeda yang disebut "*Rwa Bhineda*" yang berarti dua hal yang berbeda atau berlawanan, namun saling melengkapi dan tidak bisa terpisahkan. Konsep ini menggambarkan bahwa kehidupan terdiri dari dualitas yang saling berhubungan dan saling membutuhkan, seperti siang dan malam, baik dan buruk, gelap dan terang, atau suka dan duka (<https://www.google.com/search?q=rwa+bhineda+artinya+dalam+agama+hindu>).

Dewa adalah simbol kebaikan, dan *bhuta kala* adalah simbol keburukan. Dua kekuatan (*Rwa Bhineda*) ini harus dijaga dan diperhatikan secara seimbang, sehingga menjadi harmoni. Dewa akan bisa menjadi *bhuta kala* (bersifat buruk) dan sebaliknya *bhuta kala* akan bersifat baik, Dua sifat ini disebut dengan "*Dewa ya, Bhuta ya*". Perubahan kekuatan ini sangat tergantung pada perhatian dan tingkah laku manusia dalam melakukan aktivitas menjaga alam semesta. Dalam hal ini, manusia harus bersifat Dewa, (menjaga dan memelihara bumi dengan baik), dan tidak boleh bersifat *Bhuta Kala* (merusak dan mengeksploitasi alam semesta), oleh sebab itu, secara *sekala*, manusia wajib untuk menjaga dan memelihara alam semesta dengan baik karena merupakan sumber segala kehidupan. Secara *niskala*, manusia juga berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam semesta dengan melakukan upacara "*Pecaruan*", (*Bhuta Yadnya*) untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan jagat raya. Upacara *Bhuta Yadnya* adalah upacara keagamaan dalam agama Hindu yang ditujukan untuk menetralkan dan menghormati *Bhuta Kala* (kekuatan negatif di alam semesta) agar tidak mengganggu kedamaian dan kebahagiaan manusia, sehingga tetap kokoh dan suci (*Bhuwana Sakti*). (<https://www.google.com/search?q=upacara+bhuta+yadnya>)

Konsep karya ini adalah pelestarian lingkungan *sekala* dan *niskala* yang dilandasi oleh konsep "*Tri Hita Karana*". *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* merupakan falsafah hidup umat Hindu yang sangat tangguh. Konsep *Tri Hita Karana* dikelompokkan menjadi tiga nilai yaitu : 1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parahyangan*), 2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan 3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*). Falsafah ini memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah arus globalisasi dan homogenisasi. Ajaran ini memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religius, dan pembudayaan nilai sosial. (Donder dalam Parmajaya, 2018).

Sudah menjadi kewajiban sebagai umat manusia untuk menjaga dan melestarikan alam semesta dengan tidak merusak kehidupan alam sembarangan, dan menyucikan dengan mengadakan upacara *bhuta yadnya*, karena alam semesta sebagai sumber

kehidupan, sangat sakti memiliki aura, roh, jiwa, dan *taksu* yang maha kuat. Apa bila manusia merusak alam, maka alam akan murka dan akan terjadi malapetaka yang tidak terhindarkan seperti kekeringan, tanah longsor, banjir, dan pemanasan global. Manusia tidak boleh merusak alam semesta hanya demi kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya. Jangan mengeksploitasi alam semesta demi kesenangan sesaat dan mengorbankan kepentingan orang banyak dan kehidupan alam yang lainnya.

Dalam agama Hindu juga mengajarkan prinsip-prinsip yang sangat dalam mengenai keselarasan antara manusia (*Bhuwana Alit*) dan alam semesta (*Bhuwana Agung*). Konsep ini mencerminkan pentingnya harmoni dalam interaksi antara manusia dan lingkungan sekitarnya, menciptakan keseimbangan vital dalam kehidupan manusia. Penghormatan terhadap alam mencakup pemeliharaan sumber daya alam, perlindungan alam dan tumbuhan, dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan, manusia diingatkan untuk menjaga dan menghargai keindahan yang diberikan tuhan. Keselarasan alam semesta dan manusia memiliki relevansi yang mendalam pada dunia modern, ketika manusia menjaga harmoni dengan alam, juga memelihara ekologi yang semakin penting pada era perubahan iklim. Ajaran ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang mengajarkan kita untuk menghormati alam, merawat sumber daya alam, menjaga harmoni lingkungan, menghargai nilai kehidupan, keselarasan dan kadamaian. Keselarasan ini adalah kunci untuk menjalin kehidupan berkelanjutan dengan alam semesta ([tarubali.baliprov.go.id/keselarasan manusia dan alam semesta](https://tarubali.baliprov.go.id/keselarasan-manusia-dan-alam-semesta), 16 Oktober 2023).

Secara visual karya ini berbentuk bulat meruncing ke atas yang diangkat dari bentuk kentongan (*Kulkul*) dari bahan pohon hanao. Kentongan (*Kulkul*) dalam masyarakat Bali memiliki fungsi yang sangat fundamental, sebagai tanda untuk menyatukan pikiran dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Kentongan adalah hukum yang harus dipatuhi oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas maupun mengambil tindakan yang sangat penting. Kentongan berbentuk bulat yang kokoh sebagai tanda alam dunia yang luas, indah, dan subur, dengan ujung yang runcing sebagai tanda alam itu sakti dan suci. Kentongan berdiri tegak, meruncing ke atas sebagai simbol lelaki (*Purusa*), dan pada bagian tengahnya berlobang sebagai simbol perempuan (*Pradana*). *Purusa* (Bapak), dan *Predana* (Ibu) merupakan "*Lingga Yoni*" sebagai simbol kesuburan, yang menyebabkan kehidupan terus berkesinambungan. *Lingga-yoni* adalah simbol suci dalam agama Hindu yang mewakili kesuburan dan energi penciptaan. *Lingga*, berbentuk seperti phallus, melambangkan Dewa Siwa, sedangkan *yoni*, berbentuk seperti vulva, melambangkan Shakti Siwa, atau Dewi Parwati. Keduanya dianggap sebagai energi maskulin dan feminin yang saling melengkapi, mewakili potensi penciptaan dan kesuburan jagat raya. (<https://www.google.com/search?q=lingga+yoni+siwa>).

Visual karya ***Bhuwana Sakti***, Di sebelah kanan dan kiri kentongan terdapat lobang vertikal, dua sisi yang sama sebagai tanda alam *sekala* dan *niskala* yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk mendapatkan keseimbangan dan keharmonisan jagat raya. Tiga permukaan pada bagian bulat meruncing ke atas dihiasi dengan motif *Rerajahan*

yaitu aksara atau gambar tertentu yang digunakan sebagai simbol yang mengandung kekuatan gaib. *Rerajahan* biasanya dihubungkan dengan hal-hal magis, baik dalam diri manusia atau suatu benda. Oleh karena itu, *rerajahan* di Bali sangat lekat dengan ritual (Gunawan, 2022: 79). *Rerajahan* wajah Dewa-dewa yang dikombinasi dengan berbagai bentuk senjata, dan berstana di seluruh penjuru mata angin. Tiga wujud Dewa ini adalah simbol Dewa *Tri Murti* yang merupakan Dewa tertinggi dalam agama Hindu yaitu Dewa *Brahma* sebagai pencipta, Dewa *Wisnu* sebagai pemelihara, dan Dewa *Ciwa* sebagai pelebur. Dewa *Tri Murti* ini secara visual diwujudkan pada karya dan telah mewakili seluruh Dewa-dewa dalam *Pengider Bhuwana* yang berstana disetiap penjuru mata angin yang menyebabkan bumi menjadi kuat, kokoh, suci, sakti, dan karahmat (*Bhuwana Sakti*).

Sumber Referensi

Gunawan, I Made Arsad Tri, I Nengah Wirakesuma 2, I Wayan Setem, *Rerajahan Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Lukis*, CITAKARA Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni, Volume 2, No. 1, April 2022 p 78–89

Parmajaya, I Putu Gede. 2018. Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global : Berpikir Global Berperilaku Lokal. Jurnal Purwadita Vol. 2 No. 2 September 2018.

(tarubali.baliprov.go.id/keselarasan manusia dan alam semesta, 16 Oktober 2023).

(<https://www.google.com/search?qartike+bhuwana+agung+dan+bhuwana+alit>).

(<https://www.google.com/search?q=sekala+niskala+dalam+agama+hindu>)

(<https://www.google.com/search?q=rwa+bhineda+artinya+dalam+agama+hindu>).

(<https://www.google.com/search?q=pengider+bhuana>).

(<https://www.google.com/search?q=lingga+yoni+siwa>).

Denpasar, 25 April 2025



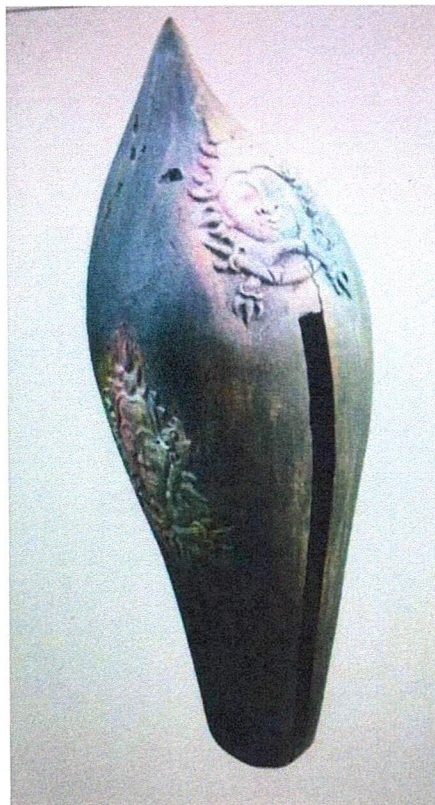
Pencipta

Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn

NIP. 196312311992031018

Artwork Description: Bhuwana Sakti
BALI MEGARUPA V EXHIBITION
Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar
WARA – WASTU – WARUNA
(Bahtera Karsa Samudra Rupa)
2023

Name : Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.
Place/Date of Birth : Petulu / December 31st, 1963
Education : Doctoral Program, ISI Yogyakarta
Occupation : Craft Lecturer, ISI Denpasar
Email : suar.tulu63@gmail.com
Phone/WhatsApp : 085739784033
Address : Jalan Raya Celuk, Gang Legong, No. 10, Sukawati, Gianyar, Bali
Type of Work : Craft Art
Title : **Bhuwana Sakti**
Material : Hanao Wood
Dimensions : 140 x 55 x 45 cm
Year : 2023



I WAYAN SUARDANA
Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm | hanao wood

Artwork Description: *Bhuwana Sakti*

The idea for this work originates from the universe, which is round and rotates on its axis, serving as a place of life for all beings in the world such as humans, animals, and plants. With the existence of various living beings, the universe is very rich in sources of life for humanity. All living creatures are interconnected and interdependent. Humans depend heavily on animals and plants, and vice versa, the lives of animals and plants are also greatly influenced by humans.

The universe consists of nine directions, known as *Pengider Bhuwana*—a mandala or cosmic diagram that represents the cosmos in Hindu and Buddhist iconography. Usually, there is one central point in geometric form, and each part of the mandala contains images or attributes of gods (sacred rays of *Ida Sanghyang Widhi Wasa*), each with distinct powers and energies, known as the *Dewata Nawa Sanga*. These deities are equipped with weapons, vitality (*urip*), and mounts, and are tasked with protecting the world and everything in it. With the divine guardianship of these deities, the universe becomes powerful and sacred—this is *Bhuwana Sakti*.

Bhuwana Sakti means a world/earth that is deeply religious, sacred, and holy. In Hindu belief, life exists in two realms: the *Bhuwana Agung* (macrocosm) and the *Bhuwana Alit* (microcosm). The *Bhuwana Agung* refers to the cosmos, including planets, stars, and all forms of existence. This concept emphasizes the universe as an interconnected and orderly unity. The *Bhuwana Alit* refers to humans, seen as a smaller version of the universe. Humans contain the same elements as the cosmos: *Pañca Mahābhūta* (the five basic elements—earth, water, fire, air, and ether). These two realms are always interconnected: the macrocosm exists within the microcosm, and vice versa.

Hinduism also teaches that humans and the universe have an intimate relationship. Humans must understand and respect their role within this unity and are responsible for maintaining the balance and harmony of life in the universe and all it contains.

The universe is not only physically beautiful and fertile (*Sekala*), but also possesses an invisible spiritual power (*Niskala*) believed to have immense sacred energy. The concept of *Sekala-Niskala* refers to the balance between the visible world (physical realm) and the invisible world (spiritual realm). This balance is vital because it represents the harmony between the physical and spiritual, the mundane and the divine, humans and nature. Disregarding one will cause dangerous imbalances.

Sekala refers to the world inhabited by giant trees, powerful animals, and intelligent humans. *Niskala* refers to the realm of the gods and *Bhuta Kala*—powerful spiritual beings dwelling in all directions. *Dewa* (gods) and *Bhuta Kala* are opposing forces

known as *Rwa Bhineda*, meaning dualities that complement and cannot be separated—such as day and night, good and evil, light and darkness, joy and sorrow.

Dewa symbolizes good, while *Bhuta Kala* symbolizes evil. These two forces (*Rwa Bhineda*) must be maintained in balance to achieve harmony. A god can become a *bhuta kala* (malicious) and vice versa depending on human behavior. This dual potential is known as *Dewa ya, Bhuta ya*. The transformation of these powers depends on how humans act in preserving nature. Therefore, humans should behave like gods (preserving and protecting the earth) and avoid behaving like *Bhuta Kala* (destroying and exploiting the universe).

Thus, in the physical world (*sekala*), humans are obliged to care for the universe as a source of life. In the spiritual world (*niskala*), humans are also required to preserve the universe by performing the *Pecaruan* ritual (*Bhuta Yadnya*), aimed at maintaining universal balance and harmony. *Bhuta Yadnya* is a Hindu ritual intended to neutralize and respect *Bhuta Kala* (negative spiritual forces) so they do not disturb human peace and happiness, ensuring that the world remains strong and sacred—*Bhuwana Sakti*.

This artwork reflects environmental conservation—both physical and spiritual—based on the concept of *Tri Hita Karana*, which means "three causes of well-being." *Tri Hita Karana* is a powerful Hindu cosmological philosophy consisting of three core values:

1. Harmony with God (*Parahyangan*),
2. Harmony with other humans (*Pawongan*),
3. Harmony with the environment (*Palemahan*).

This philosophy sustains cultural and environmental diversity amid globalization and homogenization. It instills the importance of religious and social values in everyday life.

As humans, it is our obligation to protect and preserve the universe—not carelessly destroy nature, but sanctify it through the *Bhuta Yadnya* ritual. The universe, as the source of life, possesses aura, spirit, soul, and *taksu* (spiritual charisma). If humans harm the earth, nature will retaliate with unavoidable disasters such as droughts, landslides, floods, and global warming. Humans must not exploit the universe for selfish gains without considering the consequences. Nature should not be sacrificed for momentary pleasure at the expense of the many and the rest of creation.

Hinduism teaches profound principles regarding the harmony between humans (*Bhuwana Alit*) and the universe (*Bhuwana Agung*). This concept reflects the importance

of balance in the interaction between humans and their environment, fostering a vital equilibrium in human life. Respect for nature encompasses the preservation of natural resources, protection of flora and fauna, and sustainable resource management. Humanity is reminded to care for and appreciate the beauty bestowed by the divine. The harmony between the universe and humankind holds deep relevance in the modern world, especially as maintaining ecological balance becomes increasingly critical in the era of climate change. These teachings can be applied in everyday life by guiding us to respect nature, care for natural resources, preserve environmental harmony, and appreciate the values of life, balance, and peace. Such harmony is key to establishing a sustainable existence with the universe (Tarubali, 2023).

Visually, the artwork takes the form of a rounded structure tapering upward, inspired by the traditional Balinese *kentongan* (wooden slit drum or *kulkul*), made from the hanao tree. In Balinese society, the *kentongan* serves a fundamental role as a signal to unify collective focus in achieving a particular goal. It is seen as a customary law that the community must obey in carrying out essential activities or making important decisions. The round, solid form of the *kentongan* symbolizes the vast, beautiful, and fertile natural world, while its pointed tip signifies the sacred and powerful nature of the cosmos. The *kentongan* stands upright, tapering upward as a symbol of masculinity (*Purusa*), while the hollow center represents femininity (*Pradana*). *Purusa* (Father) and *Pradana* (Mother) together represent the sacred symbol of *Lingga-Yoni*, a depiction of fertility that ensures the continuity of life.

Lingga-Yoni is a sacred symbol in Hinduism representing fertility and creative energy. The *lingga*, shaped like a phallus, symbolizes Lord Shiva, while the *yoni*, shaped like a vulva, represents Shiva's consort, Shakti or Goddess Parvati. The two are seen as complementary masculine and feminine energies, embodying the cosmic potential for creation and fertility (<https://www.google.com/search?q=lingga+yoni+siwa>).

In the *Bhuwana Sakti* artwork, vertical holes appear on the right and left sides of the *kentongan*, representing two balanced sides: the seen (*sekala*) and the unseen (*niskala*) realms. These dual aspects must be preserved to maintain universal harmony and equilibrium. The three slanted surfaces of the tapering form are adorned with *rerajahan*—mystical characters or symbols believed to hold spiritual power. Often associated with magical or metaphysical elements within people or objects, *rerajahan* is deeply tied to ritual practices in Bali (Gunawan, 2022: 79).

These visual *rerajahan* depict divine faces combined with various weapon forms, symbolizing the presence of gods in all cardinal directions. The three divine forms embodied in the artwork represent the *Tri Murti*, the supreme trinity in Hinduism—Brahma the Creator, Vishnu the Preserver, and Shiva the Destroyer. This visualization

of the *Tri Murti* reflects the concept of *Pengider Bhuwana*, where the gods reside in every direction of the universe, ensuring the earth remains strong, sacred, powerful, and blessed (*Bhuwana Sakti*).

References

Gunawan, I Made Arsad Tri, I Nengah Wirakesuma 2, I Wayan Setem, *Rerajahan Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Lukis*, CITAKARA Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni, Volume 2, No. 1, April 2022 p 78–89

Parmajaya, I Putu Gede. 2018. Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global : Berpikir Global Berperilaku Lokal. Jurnal Purwadita Vol. 2 No. 2 September 2018.

(tarubali.baliprov.go.id/keselarasan manusia dan alam semesta, 16 Oktober 2023).

(<https://www.google.com/search?qartike+bhuwana+agung+dan+bhuwana+alit>).

(<https://www.google.com/search?q=sekala+niskala+dalam+agama+hindu>)

(<https://www.google.com/search?q=rwa+bhineda+artinya+dalam+agama+hindu>).

(<https://www.google.com/search?q=pengider+bhuana>).

(<https://www.google.com/search?q=lingga+yonisiwa>).

Denpasar, April 25th, 2025

Creator



Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn
Employee ID. 196312311992031018